



### Manifestasi Perilaku Gaslighting sebagai Bentuk Kekerasan Psikologis: Kajian Kriminologi Visual dalam Drama *The Art of Sarah*

*(Manifestation of Gaslighting Behavior as a Form of Psychological Violence: A Visual Criminological Study of the Drama The Art of Sarah)*

Irna Keisha Putri<sup>1</sup>, Triny Srihadiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur  
[2243501166@student.budiluhur.ac.id](mailto:2243501166@student.budiluhur.ac.id)<sup>1</sup>, [trinywinoto@budiluhur.ac.id](mailto:trinywinoto@budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received: 25 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

##### Keywords:

Gaslighting

Psychological Violence

Visual Criminology

Semiotics

The Art of Sarah

##### Kata Kunci:

Gaslighting

Kekerasan Psikologis

Kriminologi Visual

Semiotika

The Art of Sarah

#### Abstract

This research aims to analyze the manifestation of gaslighting behavior as a form of psychological violence within the South Korean mystery-thriller drama *The Art of Sarah* (2026). Using a qualitative descriptive approach, this study employs Charles Sanders Peirce's semiotic triangle meaning model comprising sign, object, and interpretant to investigate how the drama visualizes systematic psychological manipulation. Data were collected through systematic observation of the series, focusing on the main character, Sarah Kim, and her manipulative interactions with other characters. The findings reveal that gaslighting in *The Art of Sarah* is not merely an interpersonal conflict but a structured instrument of structural aggression used to exploit social vulnerabilities and achieve status. The manipulation is executed through visual aggression, symbolic guilt tripping, and the distortion of the victim's epistemic authority. Furthermore, this study demonstrates how *The Art of Sarah* serves as a form of counter-visibility, exposing the ideological construction behind the perpetrator's false narrative. The study concludes that gaslighting has evolved into a strategic methodology for social mobility, necessitating enhanced public visual literacy to recognize and prevent non-physical criminal acts.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi perilaku *gaslighting* sebagai bentuk kekerasan psikologis dalam drama misteri-thriller Korea Selatan, *The Art of Sarah* (2026). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menerapkan model semiotika *triangle meaning* Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda (*sign*), acuan (*object*), dan interpretan (*interpretant*) untuk menginvestigasi bagaimana drama tersebut memvisualisasikan manipulasi psikologis sistematis. Data dikumpulkan melalui observasi sistematis terhadap serial tersebut dengan fokus pada karakter utama, Sarah Kim, dan interaksi manipulatifnya. Temuan menunjukkan bahwa *gaslighting* dalam *The Art of Sarah* bukan sekadar konflik interpersonal, melainkan instrumen agresi struktural yang digunakan untuk mengeksploitasi kerentanan sosial demi mencapai status. Manipulasi dilakukan melalui agresi visual, *guilt tripping* simbolis, dan distorsi otoritas epistemik korban. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa *The Art of Sarah* berfungsi sebagai bentuk kontra-visualitas (*counter-visibility*), yang membongkar konstruksi ideologis di balik narasi palsu pelaku. Studi ini menyimpulkan bahwa *gaslighting* telah berevolusi menjadi metodologi

---

strategis untuk mobilitas sosial, sehingga diperlukan literasi visual publik yang lebih baik untuk mengenali dan mencegah tindak kejahatan non-fisik tersebut.

---

***Corresponding Author:***

Irna Keisha Putri  
Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global  
Universitas Budi Luhur  
[2243501166@student.budiluhur.ac.id](mailto:2243501166@student.budiluhur.ac.id)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi dalam industri kreatif telah mengubah pola interaksi sosial secara signifikan, menempatkan media audiovisual bukan sekadar sebagai sumber informasi melainkan ruang bagi pembentukan makna dan realitas sosial (Rozak & Srihadiati, 2024). Tingginya konsumsi media digital ini turut mengonstruksi pandangan masyarakat terhadap fenomena kriminalitas di ruang publik (Surahman, 2024). Seiring dinamika tersebut, bentuk kejahatan mengalami evolusi dari dimensi fisik-tradisional masuk ke ranah psikologis yang lebih halus namun sangat merusak (Butarbutar, 2025). Salah satu bentuk kekerasan terhadap psikologis yang kini menjadi perhatian krusial adalah perilaku gaslighting, yaitu tindakan manipulasi emosional dan kognitif secara berulang yang sengaja dilakukan untuk membuat korban meragukan persepsi, ingatan, serta keadaan mental mereka sendiri (Kurniawan & Limanta, 2021).

Meskipun data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa kekerasan psikologis menduduki posisi tertinggi, pembuktian forensik konvensional terhadap kasus ini sangat sulit diperoleh karena sifatnya yang abstrak dan tidak meninggalkan bekas fisik. Dalam membedah fenomena ini, kriminologi visual hadir sebagai pendekatan interdisipliner untuk menyelidiki bagaimana kejahatan dan kontrol sosial tidak sekadar direkam, melainkan dikonstruksi, diinterpretasikan, dan dinormalisasi oleh individu melalui representasi visual serta ruang media (Wahyuni, et al., 2026). Melalui medium ini, kejahatan dipandang sebagai sebuah peristiwa visual yang maknanya dibentuk oleh kekuatan ideologis di balik lensa kamera (Wheeldon & Harris, 2015)

Sederet penelitian terdahulu mengenai gaslighting telah banyak mengeksplorasi aspek linguistik, sosiologis, dan dinamika psikologisnya, namun mayoritas kajian tersebut masih berpusat pada ranah domestik seperti hubungan romansa, pertemanan, pola asuh, maupun kekerasan dalam rumah tangga (Al Istiqomah & Rakhmawati, 2025). Terdapat kesenjangan akademis yang nyata dalam mengeksplorasi visualisasi pola kekerasan psikologis ketika gaslighting digunakan di luar hubungan intim, yakni sebagai strategi manipulasi agresif untuk mencapai status dan kesuksesan sosial dengan mengeksploitasi sisi kelam manusia seperti yang termanifestasi pada kasus penipuan kalangan elit Azura Luna dan Anna Delvey (Correa, 2019; Susanto, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membedah abstraksi visual dari pola manipulasi terselubung tersebut melalui kaca mata kriminologi visual.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menyoroti permasalahan bagaimana drama mystery thriller berjudul *The Art of Sarah* (2026) menggambarkan perilaku gaslighting sebagai bentuk kekerasan psikologis yang nyata. Dalam konteks kriminologi visual, representasi drama ini ditempatkan sebagai bentuk kontra-visibility, yaitu sebuah upaya visual untuk menentang dan membongkar dominasi kekuasaan yang memutarbalikkan realitas (Jay, 2002). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada narasi, perilaku non-verbal, serta elemen struktural sinematografi (shot, scene, sequence) dari tokoh utama (Sarah) yang dibedah menggunakan analisis semiotika triangle meaning (sign, object, interpretant). Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kejahatan psikologis tersebut, sedangkan secara praktis bertujuan mengidentifikasi mekanisme manipulasi sistematisnya sebagai sarana edukasi preventif bagi masyarakat. Untuk memaparkan hal tersebut, struktur artikel ini diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan dengan metode penelitian, penjabaran hasil dan analisis semiotika visual, serta ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena manifestasi perilaku gaslighting sebagai bentuk kekerasan psikologis. Mengingat sifat penelitian ini yang menonjolkan proses pembentukan makna di balik perilaku yang dapat diamati (Judijanto et al., 2024; Prayogi & Kurniawan, 2024), kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengamati, menyaring, dan menafsirkan data

audiovisual. Subjek dan sasaran utama dalam kajian ini adalah karya visual berupa serial drama *The Art of Sarah* (2026). Proses penggalan data dan eksekusi penelitian ini dilaksanakan di daerah Tangerang, Provinsi Banten, dengan durasi penelitian yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yakni sejak Februari hingga April.

Prosedur pelaksanaan dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam secara sistematis terhadap seluruh episode drama *The Art of Sarah*. Alat atau instrumen utama yang digunakan untuk membedah data visual tersebut adalah metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Teknik analisis data berfokus pada kerangka triangle meaning yang mengidentifikasi kolaborasi tiga elemen operasional: tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan pemahaman tanda (*interpretant*) (Asriningsari & Umayu, 2011). Dalam praktiknya, peneliti mengidentifikasi *sign* berupa entitas fisik (seperti adegan, dialog, dan ekspresi Sarah), merujuknya pada *object* atau realitas lingkungan sosial tempat kejahatan itu terjadi, untuk kemudian menghasilkan *interpretant*, yakni pemahaman konseptual yang menafsirkan tanda-tanda tersebut sebagai mekanisme kekerasan psikologis.

Untuk memenuhi standar keabsahan hasil penelitian (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan triangulasi teori. Langkah pengecekan keabsahan data ini sangat krusial guna merespons tantangan dan hambatan di lapangan, khususnya terkait struktur alur drama *The Art of Sarah* yang bersifat maju-mundur sehingga mengharuskan identifikasi kajian kriminologi visual dilakukan secara cermat agar tidak terjadi kesalahan interpretasi kronologis. Selain itu, peninjauan ulang terhadap literatur kriminologi visual secara berkelanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap penafsiran (*interpretant*) terkait taktik manipulasi psikologis divalidasi oleh teori yang relevan, sehingga temuan yang disajikan terjamin objektivitas dan kredibilitasnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial drama *The Art of Sarah* merupakan produk budaya visual bergenre *mystery*, *thriller*, *psychological*, dan *crime* yang ditayangkan di platform Netflix pada 13 Februari 2026. Disutradarai oleh Kim Jin-min dengan naskah yang ditulis oleh Chu Song-yeon, drama sepanjang delapan episode ini menyelidiki batas psikologis antara obsesi terhadap seni, konstruksi identitas, serta dampak destruktif dari pengejaran kesempurnaan sosial. Cerita berpusat pada tokoh utama Sarah Kim (diperankan oleh Shin Hye-sun), seorang wanita yang memanipulasi realitas dengan menciptakan identitas palsu sebagai eksekutif merek tas mewah bernama Boudoir untuk menembus kalangan elit. Dalam usahanya tersebut, Sarah menjauh dari kenyataan, menggelapkan batas antara ambisi dan moralitas, serta menganggap orang-orang di sekitarnya bukan sebagai individu manusia, melainkan sekadar wadah untuk mewujudkan karyanya yang tidak terkendali. Melalui pendekatan kriminologi visual, serial ini merepresentasikan kejahatan terselubung yang dipicu oleh penemuan jasad seorang wanita dengan tas Birkin Hermes bernilai tinggi dan tato spesifik di pergelangan kaki, yang memicu penyelidikan intensif oleh Detektif Park Mu-gyeong.

Terdapat beberapa tokoh yang memainkan peran penting dalam drama *The Art of Sarah* yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Tokoh dalam Drama *The Art of Sarah*

Tokoh	Peran
Sarah Kim	Perempuan misterius dengan identitas kompleks dan penuh rahasia
Park Mu-gyeong	Detektif kasus pembunuhan Sarah Kim
Jeong Yeo-jin	Direktur perusahaan retail (Nox), sekaligus teman dan rekan kerja Sarah Kim
Woo Hyo-eun	Mantan karyawan Boudoir
Choi Chae-woo	Pemimpin Samwol Departement Store
Kim Ji-hwon	Laki-laki simpanan Kim Eun-jae atau Sarah Kim, sekaligus sekretaris pribadi Choi Chae-woo
Hong Seong-shin	CEO perusahaan pinjaman, sekaligus suami Kim Eun-jae atau Sarah Kim
Kim Mi-jeong	Pengrajin tas yang bekerja sama dengan Sarah Kim

Cerita dalam drama ini mulai berkembang ketika ada penemuan jasad di saluran pembuangan Seoul, kasus ini memicu sebuah penyelidikan besar yang dipimpin oleh detektif Park Mu-gyeong yang diperankan oleh Lee Joon-hyuk, detektif Park Mu-gyeong bertekad dengan sepenuh hati untuk menemukan kebenaran di balik penemuan jasad tersebut (Arifati, 2026). Seiring berjalannya penyelidikan, hal-hal mengejutkan mulai muncul. Awalnya, Park Mu-gyeong dan timnya mengidentifikasi korban melalui tato di

pergelangan kaki dan tas yang unik. Kedua bukti tersebut mengarah kepada Sarah Kim, seorang anggota elit Seoul yang baru saja merayakan peluncuran merek tas mewah Boudoir di Korea. Namun, ketika mencoba memahami siapa yang dicurigai memiliki niat untuk menghilangkan nyawa Sarah, Park Mu-gyeong segera menyadari bahwa Sarah menyimpan banyak rahasia, bahkan identitasnya didasari oleh berbagai rahasia tersebut (Burt, 2026). Atmosfer drama menjadi tegang ketika karya yang Sarah buat mulai menunjukkan tanda-tanda aneh dan meresahkan. Para penonton diajak untuk mempertanyakan apakah “karya” yang dibuat Sarah adalah ekspresi diri yang jujur, atau merupakan manifestasi dari ambisinya yang semakin memburuk. Ketegangan psikologis mencapai puncaknya ketika Sarah dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan kehidupannya atau mengorbankan segalanya untuk karya dan nama yang telah ia bangun (Aulia, 2026).

Cerita yang dikembangkan pada tiap-tiap episode 1 sampai 8 dideskripsikan dengan episode 1 yang dimulai melalui penemuan jasad seorang wanita yang diyakini merupakan Sarah Kim, selaku direktur regional merek mewah Boudoir (Lopa, 2026). Wajahnya tampak rusak, dan ditangannya terdapat tas Birkin Hermes berwarna ungu yang bernilai tinggi. Rekannya, Jeong Yeo-jin mengenang pertemuan pertamanya dengan Sarah sebagai sosok wanita kaya dan elegan sehingga tampak sempurna yang membawanya ke dunia kemewahan dan bisnis. Namun, penyelidikan yang dilakukan oleh detektif Park Mu-gyeong mulai mengungkap berbagai keanehan, mulai dari investasi mencurigakan yang berkaitan dengan Boudoir, tas Birkin Hermes yang ternyata palsu, hingga kemungkinan bahwa Sarah menggunakan nama samaran. Episode ini ditutup dengan penemuan mengejutkan bahwa tidak ada warga negara Amerika bernama Sarah Kim, hal ini menunjukkan bahwa seluruh identitas Sarah mungkin hanyalah tipu daya yang rumit.

Pada episode 2 terungkap bahwa Sarah Kim sebenarnya menggunakan nama lain, yaitu Woo Hyo-eun untuk menjebak debt collector yang disewa oleh Jeong Yeo-jin untuk menagih denda dari investasi. Pihak kepolisian mulai menemukan berbagai kejanggalan terkait Sarah dan merek Boudoir, termasuk promosi yang tidak valid serta desain tas mewah yang aslinya tidak memiliki keunikan. Melalui informasi dari Woo Hyo-eun, terungkap bahwa Sarah mengeksploitasi orang-orang disekitar dirinya untuk membangun citra Boudoir sebagai merek kelas atas, sementara ia secara diam-diam bersikap buruk terhadap karyawannya. Penyelidikan yang dilakukan oleh detektif Park Mu-gyeong akhirnya mengarah pada temuan mengejutkan, yaitu sebelum dikenal sebagai Sarah Kim, ia pernah bekerja sebagai karyawan toko dengan nama asli Mo Ga-hui

Episode 3 mengungkapkan asal usul Sarah yang sebenarnya yaitu, bernama Mok Ga-hui. Ia dulunya adalah karyawan dari sebuah department store yang menjalani kehidupan dalam kemiskinan, dan sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Untuk mengatasi masalah hutang dan tekanan hidup yang mengganggu, ia mulai terlibat dalam penipuan daring dengan cara menjual barang-barang mewah palsu melalui akun bernama “Chengdam Goddess”, yang membuatnya berhasil mengumpulkan uang dengan jumlah yang signifikan. Setelah berpura-pura melakukan bunuh diri untuk menghilangkan jejaknya, Ga-hui menciptakan identitas baru sebagai Sarah Kim dan memulai merek bernama Boudoir. Sementara itu, detektif Park Mu-gyeong menemukan keterkaitan antara kasus lama Mo Ga-hui, Boudoir, dan pemimpin samwol department store Choi Chae-woo, yang berujung pada penyelidikan penemuan tengkorak manusia di dasar waduk, tempat yang diduga menjadi lokasi bunuh diri Ga-hui

Pada episode 4 terungkap bahwa Sarah memiliki hubungan dengan Kang Ji-hwon dan Hong Seong-shin sebelum dirinya mencapai kesuksesan sebagai pemilik Boudoir. Dengan identitas dirinya sebagai Kim Eun-jae, Sarah berhasil memanipulasi Kang Ji-hwon agar bersedia melakukan tindakan kriminal untuk kepentingannya. Di saat yang sama, Sarah juga menipu Hong Seong-shin melalui pernikahan yang tidak nyata untuk mendapatkan uang dan status sosial. Dari interaksinya dengan Hong Seong-shin, Sarah memperoleh keterampilan berbicara dengan gaya yang elegan, membangun citra kekayaan, mengelola tindak penipuan agar terlihat sebagai bisnis yang sah. Namun, penyelidikan oleh detektif Park Mu-gyeong mengungkap informasi penting bahwa jenazah yang ditemukan tidak memiliki tanda-tanda operasi transplantasi ginjal seperti yang dilakukan Sarah untuk Hong Seong-shin, hal ini menunjukkan bahwa Sarah Kim sebenarnya masih hidup dan telah menjadi buronan utama kepolisian

Episode 5 menyoroti Sarah Kim yang menyerahkan dirinya kepada kepolisian tepat ketika detektif Park Mu-gyeong bersiap untuk mengungkap identitas aslinya kepada publik. Dalam sesi interogasi, Sarah dengan tenang membela dirinya dan meyakini bahwa tujuannya hanya untuk menciptakan citra mewah Boudoir, bukan untuk melakukan penipuan. Sarah menjelaskan bahwa dirinya memanfaatkan status sosial menggunakan identitas palsu, dan menerapkan strategi pemasaran untuk membangun kesan eksklusif pada Boudoir. Di sisi lain, kepolisian tidak memiliki bukti yang cukup kuat untuk memberikan tuduhan kepada Sarah dalam kasus penipuan dan terpaksa harus membebaskannya. Namun, detektif Park Mu-gyeong menyadari bahwa Sarah memiliki pengetahuan tentang rincian kematian korban yang seharusnya menjadi rahasia kepolisian, sehingga ia kembali menangkap Sarah dengan tuduhan membunuh jasad misterius pada episode awal

Episode 6 menyoroti upaya detektif Park Mu-gyeong untuk membuktikan bahwa Sarah ialah pelaku pembunuhan, tetapi Sarah berhasil selamat dari tuduhan karena hasil DNA yang tidak sesuai dengan bukti di lokasi kejadian. Seiring berlanjutnya penyelidikan, terungkap bahwa Choi Chae-woo secara diam-diam membantu menyembunyikan bukti dengan cara menghapus rekaman cctv dan menghancurkan bukti setelah melihat Sarah membawa koper berisi mayat ke saluran pembuangan. Dalam kilas balik, diperlihatkan bagaimana Sarah memanipulasi orang-orang disekitarnya dan menggunakan Kang Ji-hwon untuk menjadikan Boudoir terlihat eksklusif hingga berhasil masuk ke Samwol department store. Pada menit-menit akhir episode, Park Mu-gyeong mulai menyadari bahwa Sarah secara sengaja memilih dan memanfaatkan dirinya sebagai bagian dari rencana besar yang telah ia siapkan sedari awal

Pada episode 7 terungkap bahwa korban pembunuhan yang ditemukan sebenarnya merupakan seorang karyawan Boudoir yang memiliki hubungan erat dengan Sarah. Detektif Park Mu-gyeong mulai menyusun hipotesis bahwa seseorang telah mengambil identitas Sarah Kim dan berusaha untuk mengambil alih kehidupannya. Setelah detektif Park Mu-gyeong mengancam akan merusak reputasi Boudoir, perempuan yang selama ini dikenal sebagai Sarah akhirnya mengakui kebohongan. Melalui kilas balik, terungkap bahwa Boudoir didirikan bersama Kim Mi-jeong, seorang pekerja berbakat yang memiliki rasa cemburu dan obsesi dengan kehidupan Sarah hingga mulai meniru identitasnya. Pada akhir episode, fakta mengejutkan terungkap bahwa perempuan yang diinterogasi adalah Kim Mi-jeong, sementara jenazah yang ditemukan sejak awal adalah Sarah Kim yang asli

Episode 8 memperlihatkan seorang perempuan yang diinterogasi dan ditahan mengklaim dirinya sebagai Kim Mi-jeong dan dengan tanpa rasa penyesalan menyatakan bahwa dirinya telah membunuh Sarah Kim, karena merasa bahwa Sarah layak menerima perlakuan tersebut. Pihak kepolisian mulai meragukan bahwa pengakuan tersebut hanyalah cara untuk melindungi Boudoir, dengan harapan bahwa kasus penipuan yang melibatkan Boudoir tidak dapat dilanjutkan jika Sarah diakui sebagai korban pembunuhan. Sementara itu, detektif Park Mu-gyeong berusaha menemukan bukti identitas sebenarnya dari perempuan tersebut dengan membandingkan sampel transplantasi lama milik Sarah yang diambil dari rumah sakit, untuk mengungkap siapa sebenarnya Sarah Kim yang selama ini hidup dengan berbagai kebohongan dan identitas palsu

### **3.1 Representasi Konten dan Karakterisasi Visual The Art of Sarah**

Seiring berjalannya alur narasi dari Episode 1 hingga 8, karakterisasi Sarah dikonstruksi secara visual sebagai sosok dengan identitas berlapis yang manipulatif. Penyelidikan kepolisian perlahan mengungkap bahwa Sarah menggunakan berbagai nama samara seperti Woo Hyo-eun, Kim Eun-jae, hingga identitas aslinya Mo Ga-hui, seorang mantan karyawan department store yang hidup dalam kemiskinan dan memalsukan kematiannya sendiri untuk membangun kekuasaan baru. Untuk melanggengkan kebohongannya, ia memanipulasi tokoh lain seperti Jeong Yeo-jin (Direktur Nox), mengeksploitasi Kang Ji-hwon untuk tindakan kriminal, serta menipu Hong Seong-shin melalui pernikahan kontrak. Atmosfer ketegangan memuncak ketika Sarah memanfaatkan visualisasi hukum dengan menyerahkan diri secara sukarela ke kepolisian pada Episode 5. Dalam sesi interogasi tersebut, Sarah memutarbalikkan persepsi dengan tenang, menyatakan bahwa identitas palsunya hanyalah bagian dari "strategi pemasaran" eksklusif, bukan penipuan, sehingga pihak penegak hukum terpaksa membebaskannya akibat kekacauan bukti DNA.

Manipulasi gaslighting yang direpresentasikan oleh Sarah beroperasi melalui pengkondisian visual yang sangat struktural, yang diawali dengan pembukaan celah kerentanan (*vulnerability window*) pada target. Sebagai contoh, pada Episode 1, pendekatan Sarah terhadap Jeong Yeo-jin tidak diinisiasi melalui dialog persuasi, melainkan provokasi visual di mana Sarah dengan sengaja menumpahkan minuman ke tas milik Yeo-jin.

Insiden kekacauan visual ini dirancang untuk memicu respons emosional, sehingga ketika Yeo-jin memukulnya, Sarah merespons secara pasif dengan langsung memberikan tas miliknya sendiri sebagai kompensasi. Tindakan ini merupakan taktik manipulasi simbolis (*guilt tripping*) yang mendistorsi realitas, memposisikan Yeo-jin sebagai "pelaku kekerasan" dan Sarah sebagai "korban", sehingga melahirkan perasaan bersalah yang menjadi fondasi bagi Sarah untuk mengontrol keputusan-keputusan Yeo-jin selanjutnya.

Lebih lanjut, kontrol psikologis ini diperkuat melalui validasi emosional yang manipulatif. Pada Episode 2, Sarah menghampiri Woo Hyo-eun, memuji kinerja profesionalnya di depan koleksi tas, dan menyoroti stocking miliknya yang rusak sebagai bentuk perhatian palsu. Bentuk pujian ini bukanlah formalitas sosial biasa, melainkan taktik untuk membangun kepercayaan semu, mengalihkan kecurigaan rasional korban, serta mendominasi persepsi psikologisnya. Pada akhirnya, keseluruhan narasi visual ini membuktikan bahwa gaslighting termanifestasi melalui penyangkalan fakta, pemutarbalikan realitas, dan distorsi relasi kuasa yang menghancurkan otoritas epistemik dan kewarasan berpikir korbannya secara sistematis tanpa harus menggunakan kekerasan fisik.

### **3.2 Analisis Semiotika Triangle Meaning terhadap Perilaku Gaslighting**

Penerapan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce sangat krusial untuk membongkar dimensi struktural dari perilaku gaslighting yang dimanifestasikan oleh Sarah dalam drama *The Art of Sarah*. Pendekatan triadik yang melibatkan tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan pemahaman tanda (*interpretant*) digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana sebuah tindakan manipulasi psikologis dikonstruksi secara visual dan bahasa (Asrining Sari & Umayah, 2011; Rani, 2019). Dalam konteks kriminologi visual, tanda tidak pernah bersifat netral melainkan selalu bermuatan kepentingan dan relasi kekuasaan (Young, 2014). Melalui interaksi triadik ini, seluruh elemen sinematik yang dihadirkan baik berupa dialog, gestur, maupun representasi barang mewah yang mana berfungsi sebagai sistem tanda yang secara sistematis mengikis otoritas kognitif korban dan mengukuhkan dominasi psikologis pelaku.

Elemen pertama dalam analisis ini adalah tanda (*sign*), yang mewakili entitas fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera dan digunakan oleh Sarah sebagai instrumen operasional gaslighting. *Sign* dalam drama ini termanifestasi melalui dua dimensi utama, yaitu verbal dan non-verbal. Secara verbal, *sign* hadir dalam bentuk pesan-pesan komunikasi yang proaktif, taktik linguistik yang asertif-eksplisit, serta penggunaan kalimat penyangkalan yang terencana untuk memutarbalikkan fakta (Purtseladze, 2025). Secara non-verbal, *sign* ditampilkan melalui mikroekspresi Sarah yang sangat tenang dan dingin di bawah tekanan, tatapan mata yang mendominasi, postur tubuh yang superior, serta penggunaan atribut kemewahan seperti tas *Boudoir*, dokumen palsu, dan pakaian bermerek. Atribut fisik ini bukan sekadar properti estetis, melainkan sebuah tanda terstruktur yang dirancang untuk mengomunikasikan aura otoritas, kelas sosial tinggi, dan keistimewaan yang intimidatif, yang secara kolektif berfungsi mempesona sekaligus menundukkan nalar kritis targetnya.

Tanda-tanda visual dan verbal tersebut secara langsung merujuk pada acuan tanda (*object*), yang merupakan realitas sosial atau latar belakang kontekstual yang mendasari eksistensi tanda tersebut. Dalam kajian ini, *object* dari perilaku Sarah adalah ketimpangan relasi kekuasaan (*power imbalance*), ambisi sosiokultural untuk mobilitas vertikal di kalangan elit, serta celah kerentanan psikologis yang dimiliki oleh para korban (Kurniawan & Limanta, 2021). Ketika Sarah menampilkan citra kemewahan dan berbicara dengan intonasi yang elegan, *object* yang diacu adalah status sosial tinggi dan otoritas pengetahuan yang sah. Sebaliknya, ketika Sarah melakukan tindakan manipulatif seperti menumpahkan minuman atau memberikan perhatian yang tidak konsisten, *object* yang diacu adalah kerentanan emosional target seperti kebutuhan Jeong Yeo-jin akan pengakuan profesional atau ambisi Kang Ji-hwon untuk keluar dari jerat kesulitan ekonomi. Dengan demikian, setiap tanda yang diproduksi oleh Sarah selalu berakar pada eksploitasi realitas objektif dari lingkungan sosial korbannya.

Interaksi dinamis antara *sign* dan *object* tersebut pada akhirnya menghasilkan pemahaman tanda (*interpretant*), yaitu gagasan, mentalitas, atau makna baru yang terbentuk dalam pikiran individu yang menafsirkan tanda tersebut, baik oleh karakter di dalam drama maupun oleh penonton. *Interpretant* yang muncul dari keseluruhan taktik gaslighting Sarah adalah runtuhnya otoritas epistemik (*epistemic injustice*) dan hancurnya validitas ingatan serta persepsi diri pada korban. Ketika Sarah menyangkal sebuah fakta dengan kalimat asertif yang tenang, korban mengalami distorsi kognitif; mereka mulai meragukan ingatan mereka sendiri, merasa bersalah secara mendalam (*guilt tripping*), dan menganggap diri mereka terlalu sensitif atau tidak rasional (Darke et al., 2025). Akibatnya, makna yang diproduksi dalam kesadaran korban bukanlah kecurigaan terhadap penipuan Sarah, melainkan sebuah kesimpulan keliru bahwa Sarah adalah sosok penyelamat yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, yang memicu ketergantungan emosional dan operasional yang sangat ekstrem terhadap pelaku (Fitriani et al., 2023).

Apabila analisis triadik ini diintegrasikan secara menyeluruh, tampak jelas bagaimana model *triangle meaning* Pierce berhasil membedah mekanisme gaslighting sebagai sebuah kejahatan visual yang terorganisasi. Tanda berupa tas mewah dan ketenangan sikap Sarah (*sign*) diaplikasikan pada situasi ketimpangan kelas sosial (*object*), sehingga memicu penafsiran dalam mental korban bahwa keputusan dan ingatan mereka salah (*interpretant*). Proses pembentukan makna yang bias ini secara empiris mengonfirmasi teori kriminologi visual bahwa gambar, video, dan gestur non-verbal bekerja aktif sebagai produk sosial yang mengonstruksi, menormalkan, dan menyembunyikan kekerasan psikologis di balik layar ruang publik dan profesional (Brown & Carrabine, 2017). Melalui pembedahan semiotika ini, sifat gaslighting yang abstrak dan sulit dibuktikan secara forensik konvensional berhasil diartikulasikan menjadi sebuah pola kejahatan intelektual yang nyata dan terstruktur.

### **3.3 Mekanisme Kontrol Emosional dan Guilt Tripping**

Salah satu temuan krusial dalam interaksi Sarah adalah taktik pembukaan celah kerentanan (*vulnerability window*) melalui insiden fisik yang disengaja. Hal ini terlihat nyata saat Sarah memprovokasi Jeong Yeo-jinyang seorang eksekutif perusahaan ritel Nox dengan menumpahkan minuman ke tas mewah milik target tersebut. Tindakan operasional ini dirancang secara kalkulatif untuk memancing respons impulsif dari target. Ketika Yeo-jin bereaksi secara agresif, Sarah dengan ketenangan yang luar biasa memberikan tas miliknya sendiri sebagai kompensasi tanpa melakukan perlawanan verbal. Secara psikologis, tindakan

kompensasi yang tampak pasif ini merupakan bentuk *guilt tripping*, yaitu sebuah taktik manipulasi yang secara tidak langsung memaksa korban merasa bersalah atas reaksi emosional mereka sendiri. Pola komunikasi verbal dan non-verbal yang merendahkan serta manipulatif ini secara konsisten merusak struktur identitas target secara perlahan dan berulang (Dutton & Golant, 1995; Hamamra et al., 2025).

Dalam kacamata teoretis, mekanisme ini memperlihatkan operasi *visuality* sebagai aparatus pengelolaan dan kontrol kekuasaan. Sarah mengonstruksi sebuah narasi visual di mana dirinya diposisikan sebagai "korban yang terzalimi", sementara Yeo-jin dikonstruksi secara visual sebagai "pelaku kekerasan". Dengan memutarbalikkan pengakuan individu terhadap realitas objektif, Sarah berhasil mengambil alih kendali atas kesadaran korbannya. Di sinilah drama *The Art of Sarah* bertindak sebagai bentuk *counter-visuality*; melalui teknik sinematografi yang menangkap detail ekspresi wajah Sarah yang dingin di tengah kemarahan Yeo-jin, karya ini menyingkap proses konstruksi ideologis yang mendasari narasi palsu pelaku.

Lebih lanjut, kontrol emosional ini juga termanifestasi melalui pola *silent treatment* dan penarikan perhatian secara selektif. Sarah tidak selalu melakukan agresi frontal; ia seringkali menunjukkan perhatian yang intensif untuk mengikat kepercayaan target, kemudian tiba-tiba melakukan pengabaian (*ignoring*) saat target membutuhkan validasi. Taktik "tarik-ulur" ini membuat target merasa bahwa kebahagiaan mereka bergantung sepenuhnya pada persetujuan Sarah. Penggunaan atribut visual seperti barang-barang bermerek mewah dalam adegan-adegan ini bukan sekadar properti, melainkan simbol "pemberi legitimasi" yang membuat Sarah tampak memiliki otoritas moral di mata para korbannya. Hal ini senada dengan temuan Male et al. (2024), yang menyatakan bahwa dalam kekerasan psikologis, pelaku sering kali menutupi jejak manipulasi mereka dengan topeng kebaikan atau status sosial yang mapan, sehingga korban dan masyarakat, yang mana sulit menyadari bahwa mereka sedang berada dalam jeratan kejahatan sistematis yang tidak meninggalkan bekas fisik.

Secara teknis, efektivitas kontrol emosional ini didukung oleh penggunaan shot sinematik yang berfokus pada *close-up* wajah Sarah untuk menekankan ketenangan (*composed look*) yang ia tampilkan saat target sedang mengalami gangguan mental. Visualisasi ini mempertegas perbedaan antara "realitas palsu" yang diciptakan Sarah dengan "realitas sebenarnya" yang dialami oleh korban. Melalui pendekatan kriminologi visual, kita dapat menyimpulkan bahwa kejahatan psikologis ini berhasil bukan karena kecerdasan Sarah semata, melainkan karena ia mampu mengelola tanda-tanda visual untuk memanipulasi interpretasi di dalam pikiran korbannya, membuat mereka kehilangan orientasi terhadap kebenaran objektif (Jay, 2002).

### 3.4 Dampak Representasi Media terhadap Persepsi Sosial Masyarakat

Visualisasi kejahatan psikologis dalam *The Art of Sarah* memiliki implikasi ganda yang signifikan terhadap persepsi sosial masyarakat. Sebagai produk budaya populer, representasi ini berfungsi ganda; di satu sisi sebagai sarana edukasi, namun di sisi lain menyimpan risiko distorsi sosial jika tidak disikapi dengan literasi kritis. Temuan dalam penelitian ini merinci spektrum dampak tersebut ke dalam dua kategori utama: dampak positif sebagai instrumen literasi sosial dan dampak negatif yang berpotensi menormalisasi perilaku menyimpang.

Secara positif, serial ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pola-pola manipulasi sistematis. Representasi karakter Sarah memberikan gambaran konkret bagi penonton untuk mengenali tanda-tanda awal (*red flags*) dari *gaslighting*, sehingga masyarakat lebih peka dalam mengidentifikasi dinamika toksik dalam hubungan sosial, pertemanan, maupun lingkungan profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Darke et al. (2025) yang menegaskan pentingnya edukasi publik untuk mendorong pengenalan dini oleh korban maupun saksi, sehingga praktik kejahatan terselubung ini tidak terus dibiarkan.

Namun, terdapat pula risiko dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa dampak negatif yang muncul dari representasi drama *The Art of Sarah* yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 2. Dampak Negatif dari representasi drama *The Art of Sarah*

Dampak Negatif	Penjelasan
Normalisasi Perilaku	Masyarakat berisiko mengartikan <i>gaslighting</i> hanya sebagai konflik biasa dalam interaksi sosial.
Distorsi Persepsi	Kesalahan dalam memahami dinamika kekuasaan dan manipulasi yang sebenarnya bersifat sistematis
Trauma Sekunder	Adegan <i>gaslighting</i> berpotensi memicu kembali trauma bagi masyarakat yang pernah menjadi korban
Penyalahgunaan Istilah	Istilah <i>gaslighting</i> digunakan secara berlebihan untuk melabeli konflik harian, sehingga mengaburkan esensi kejahatan psikologis yang sebenarnya
Salah Kaprah Efektivitas	Karakter Sarah yang menarik secara visual dapat membuat penonton menganggap manipulasi sebagai

(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

Analisis ini mempertegas bahwa keberhasilan drama dalam menyajikan visualisasi yang estetik dan karakter yang kuat berbanding lurus dengan risiko salah interpretasi oleh audiens. Karakteristik Sarah yang digambarkan cerdas, modis, dan penuh percaya diri berpotensi menginspirasi penonton untuk meniru gaya manipulatifnya sebagai metode strategis dalam mobilitas sosial atau karier. Fenomena ini menciptakan paradoks; di mana media berhasil mempopulerkan isu kejahatan psikologis, namun di saat yang sama berisiko mendesakralisasi keseriusan dampak trauma yang dialami penyintas di dunia nyata (Sengkey & Illahibaccus-Sona, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari audiens untuk tidak hanya menempatkan drama ini sebagai tontonan hiburan semata, melainkan sebagai objek telaah kritis. Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai edukasi dan pesan sosial yang disampaikan, terutama mengenai risiko jangka panjang gaslighting terhadap kesehatan mental. Tanpa pemahaman kritis, representasi media ini justru dapat memperluas distorsi sosial, di mana kejahatan intelektual yang terencana perlahan-lahan diterima sebagai bagian dari norma interaksi sosial yang lumrah. Hasil ini menekankan urgensi integrasi antara literasi media dan pemahaman kriminologis agar pesan moral dari tayangan visual dapat tersampaikan secara akurat tanpa menimbulkan dampak sosial yang merugikan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa drama *The Art of Sarah* menggambarkan perilaku gaslighting sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan secara sistematis, tersembunyi, dan manipulatif melalui kekuasaan yang dikendalikan oleh tokoh utama Sarah terhadap korban-korbannya. Dalam drama ini, gaslighting tidak muncul lewat kekerasan fisik, tetapi melalui manipulasi kata-kata, pemutarbalikkan fakta, penyangkalan terhadap fakta, tekanan emosional, isolasi sosial, serta dominasi kontrol yang berkelanjutan atas cara pandang korban. Dengan menggunakan kajian kriminologi visual, penelitian ini menemukan bahwa elemen visual seperti ekspresi wajah, sudut kamera, dialog, pencahayaan, hingga suasana ruangan digunakan untuk menunjukkan dominasi Sarah dan kondisi psikologis atau pikiran korban yang perlahan-lahan berubah. Oleh karena itu, drama ini mengindikasikan bahwa kejahatan yang melibatkan psikologis dapat terjadi dan berjalan dengan halus, namun memiliki efek merusak yang dalam bagi korban.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan gaslighting yang dilakukan oleh Sarah dimanfaatkan sebagai alat pengendalian sosial dan kekuasaan untuk mempertahankan identitas palsu, status sosial, dan citra elit yang telah diciptakan oleh dirinya. Sarah memanfaatkan kelemahan psikologis para korbannya, seperti kebutuhan atau keinginan untuk diterima, kepercayaan, dan ketergantungan emosional yang membuat korban kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kenyataan dan manipulasi. Dalam konteks kriminologi visual, tindakan ini menjadi bentuk kontra visualitas, ketika kenyataan yang ada diputarbalikkan oleh pelaku, sehingga korban menerima narasi palsu yang pelaku buat sebagai suatu kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan psikologis tidak selalu terlihat jelas, tetapi dapat beroperasi melalui simbol, bahasa, dan hubungan interpersonal yang manipulatif.

Selain itu, dampak psikologis dari perilaku gaslighting Sarah terhadap para korbannya terlihat melalui munculnya perasaan bingung, kecemasan, perubahan emosional yang tidak stabil, hilangnya kepercayaan diri, ketergantungan emosional, hingga keraguan terhadap ingatan dan kewarasan diri mereka. Korban cenderung lebih mudah menyalahkan diri sendiri, mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan, dan kehilangan kepercayaan terhadap persepsi pribadi mereka. Selain itu, manipulasi yang dilakukan secara berulang mengakibatkan korban mengalami distorsi kognitif dan isolasi sosial, sehingga mereka sulit untuk mencari bantuan atau menyadari bahwa mereka sedang menjadi sasaran kekerasan psikologis. Keadaan ini menunjukkan bahwa gaslighting adalah bentuk kekerasan non-fisik yang memiliki dampak traumatis dan dapat secara perlahan merusak identitas psikologis seseorang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa drama *The Art of Sarah* bukan hanya sekedar hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukasi sosial yang dapat menunjukkan mekanisme kejahatan psikologis secara visual kepada masyarakat. Drama ini memberikan pemahaman, bahwa perilaku manipulatif seperti gaslighting adalah bentuk kekerasan nyata dan berbahaya meskipun tidak meninggalkan luka fisik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian kriminologi visual mengenai representasi kekerasan psikologis dalam media audiovisual serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peka terhadap tanda-tanda gaslighting dan dampaknya pada keadaan psikologis korban.

##### 4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat rekomendasi agar kajian mengenai gaslighting sebagai suatu bentuk kekerasan psikologis terus dikembangkan, terutama dari sudut pandang kajian

kriminologi visual dan media audiovisual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi jenis manipulasi psikologis lainnya dengan pendekatan yang lebih beragam, sehingga pemahaman tentang kekerasan non-fisik dapat lebih luas dan mendalam. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda gaslighting seperti manipulasi persepsi, pemutarbalikkan fakta, dan isolasi sosial, karena perilaku ini dapat secara perlahan merusak keadaan psikologis korban. Dalam industri kreatif, karya visual seperti drama *The Art of Sarah* diharapkan tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi sosial yang dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya kekerasan psikologis dan dampaknya terhadap korban.

## REFERENSI

- Al Istiqomah, A., & Rakhmawati, F. (2025). Psychological and Behavioral Impact: Exploring Gaslighting to Control Woman in Romantic Relationship Using Speech Acts Theory. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 1735-1747.
- Arifati, W. (2026). Sinopsis 'The Art of Sarah', Drakor Thriller di Netflix. Radio Rakyat Indonesia. <https://rri.co.id/hiburan/2182189/sinopsis-the-art-of-sarah-drakor-thriller-di-netflix>
- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Aulia, D. (2026). *Antara Kebenaran dan Kebohongan: Psikologi Moral dalam Drama The Art of Sarah*. Yoursay.id. [https://yoursay.suara.com/ulasan/2026/02/18/123000/antara-kebenaran-dan-kebohongan-psikologi-moral-dalam-drama-the-art-of-sarah#google\\_vignette](https://yoursay.suara.com/ulasan/2026/02/18/123000/antara-kebenaran-dan-kebohongan-psikologi-moral-dalam-drama-the-art-of-sarah#google_vignette)
- Brown, M., & Carrabine, E. (Eds.). (2017). *Routledge international handbook of visual criminology*. London: Routledge.
- Burt, K. (2026). *Mengurai Akhir Cerita yang Penuh Kejutan dalam The Art of Sarah*. Time. <https://time.com/7378594/the-art-of-sarah-ending/>
- Butarbutar, J. M. (2025). Revolusi Digital dan Tantangan Kriminologis: Analisis terhadap Tren Kriminalitas dalam Era Digitalisasi. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(2).
- Correa, A. (2019). Kisah ahli waris palsu yang menipu para sosialita New York. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47930114>
- Darke, L., Paterson, H., & van Golde, C. (2025). Illuminating gaslighting: A comprehensive interdisciplinary review of gaslighting literature. *Journal of Family Violence*, 1-17.
- Dutton, D. G., & Golant, S. K. (1995). *El golpeador: Un perfil psicológico (4ª ed.)* [The Batterer: A Psychological Profile (4th ed.)]. Buenos Aires: Paidós.
- Fitriani, A., Wijaya, Y., Sudirman, M. Y., Fahlevi, R., Kusnadi, I. H., Astuti, S. W., & Wulanyani, N. M. S. (2023). *Konsep Dasar Psikologi Dalam Perilaku Manusia*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hamamra, B., Mahamid, F., & Bdier, D. (2025). Verbal violence and its psychological and social dimensions in intimate and familial relationships. *Discover Mental Health*, 5(1).
- Jay, M. (2002). That visual turn. *Journal of visual culture*, 1(1), 87-92.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniawan, L., & Limanta, L. S. (2021). Unwritten scars: Gaslighting in relationships. *Kata Kita: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 9(2), 253-258.
- Lopa, K. (2026). *The Art of Sarah Season 1 Review – A highly exciting murder mystery that stumbles in the finale*. The Review Geek. <https://www.thereviewgeek.com/theartofsarah-s1review/>
- Male, A. (2024). *Illustration: A theoretical and contextual perspective*. Bloomsbury Publishing.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif: Suatu telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30-37.
- Purtseladze, V. (2025). The art of manipulation: Exploring gaslighting in James Thurber's narratives. *Online Journal of Humanities ETAGTSU*, 112-122.
- Rozak, A., & Srihadiati, T. (2024). Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktik Penipuan Calo Tiket Konser di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6707-6717.
- Sengkey, M. M., & Illahibaccus-Sona, S. B. (2024). Psychological and behavioral impacts of early adult women victims of gaslighting behavior in romantic relationships. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(1), 38-48.
- Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media Dan Budaya Pendekatan Multidisipliner*. Prenada Media.
- Susanto, F. F. (2025). Sosok Azura Luna, Sosialita Gadungan Indonesia yang Jadi Buronan Internasional. Beautynesia. <https://www.beautynesia.id/life/sosok-azura-luna-sosialita-gadungan-indonesia-yang-jadi-buronan-internasional/b-306342>
- Wahyuni, S., Islawiyah, R., Ramadani, R. A., & Darmawan, I. (2026). Dari Protes Menuju Kekacauan: Sosiologi Visual dan Kriminologi Visual Pembakaran DPRD Makassar dalam Liputan Kompas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 51-93.

- Wheeldon, J., & Harris, D. (2015). Expanding visual criminology: Definitions, data and dissemination. *Current Issues in Criminal Justice*, 27(2), 141-162.
- Young, A. (2014). From object to encounter: Aesthetic politics and visual criminology. *Theoretical Criminology*, 18(2), 159-175.